

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI DI PUSKESMAS MALINAU SEBERANG

Sriwahyuni, Gusriani, Teresia Suminta Rotua Situmorang
Universitas Borneo Tarakan
gusriani@borneo.ac.id

ABSTRAK

Pemberian MPASI yang optimal dapat menjamin tumbuh kembang yang optimal, tidak hanya mencegah stunting, namun dapat mengantisipasi kejadian obesitas, menurunkan risiko anemia, defisiensi mikronutrien dan risiko diare pada anak. Di Puskesmas Malinau Seberang masih ditemukan 34 balita stunting, sehingga langkah pencegahan harus segera dilakukan oleh tenaga kesehatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memastikan pemberian makanan pendamping ASI yang adekuat dan benar dengan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Puskesmas Malinau Seberang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik, yang dilaksanakan pada bulan Mei - Juni tahun 2024. Sampel penelitian 30 orang ibu yang memiliki balita. Hasil penelitian ini diperoleh hasil rata-rata usia ibu adalah 36 tahun, rata-rata usia bayi 8.5 bulan, mayoritas pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga, dengan mayoritas berpendidikan SD, dan rata-rata pengetahuan 11.67 dari total 14 pertanyaan. Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi pengetahuan. Para kader posyandu dan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi pemberian MP-ASI kepada ibu agar dalam pemberian MPASI dapat diberikan secara tepat dan benar sehingga menurunkan risiko gangguan tumbuh kembang bayi. **Kata kunci : Makanan Pendamping Air Susu Ibu, MPASI, Pendidikan, Pengetahuan.**

ABSTRACT

Providing optimal MPASI can guarantee optimal growth and development, not only prevent stunting, but can anticipate the incidence of obesity, reduce the risk of anemia, micronutrient deficiencies and the risk of diarrhea in children. At the Malinau Seberang Community Health Center, 34 stunted toddlers were still found, so preventive measures must be taken immediately by health workers. One effort that can be made is to ensure adequate and correct complementary feeding by providing counseling to increase the knowledge of mothers who have children under five. The aim of this research was to determine the description of mothers' knowledge about complementary foods for breast milk at the Malinau Seberang Community Health Center. In this research the author used a quantitative approach with analytical descriptive methods, which was carried out in May - June 2024. The research sample was 30 mothers with toddlers. The results of this research showed that the average age of the mother was 36 years, the average age of the baby was 8.5 months, the majority of mothers' occupation was housewife, with the majority having an elementary school education, and the average knowledge was 11.67 from a total of 14 questions. Educational factors are one of the causes that influence knowledge. It is hoped that posyandu cadres and health workers can increase socialization activities on providing MP-ASI to mothers so that MP-ASI can be given appropriately and correctly, thereby reducing the risk of disruption to the baby's growth and development.

Keywords: Complementary Foods for Breast Milk, MPASI, Education, Knowledge.

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (*world health organization* / WHO) merekomendasikan pemberian ASI saja pada 6 bulan pertama bayi

untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta melindungi bayi dari berbagai penyakit (Uğur, 2020). Namun pemberian ASI setelah usia enam bulan saja tidak cukup karena pertumbuhan dan perkembangan bayi yang pesat. (Maryam,

2021).

Terdapat 4 (empat) pola makan yang telah ditetapkan dan dianjurkan oleh WHO hingga kini untuk anak hingga usia 2 tahun yaitu: 1) Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada 30 hingga 60 menit pertama setelah kelahiran. 2) pemberian ASI eksklusif sejak bayi lahir hingga berusia 6 bulan. 3) mulai memberikan makanan pendamping ASI sejak usia 6 bulan, dan 4) tetap memberikan ASI hingga anak berusia 2 tahun.

Permemberian makanan yang tepat sangat penting bagi balita (bayi dibawah lima tahun), karena merupakan masa emas (*golden age*) dan merupakan masa penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan anak dibawah 5 tahun merupakan masa yang paling penting karena pada masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat pesat hingga mencapai 80% (Sakti, 2020). Apabila balita tidak diperhatikan tumbuh kembangnya maka akan muncul berbagai gangguan kesehatan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya di kemudian hari. Salah satu permasalahan kesehatan pada balita yang masih menjadi masalah kesehatan global seperti stunting (Rahayu, 2022).

Stunting merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Septianingsih, 2020). Stunting dapat terjadi pada 1000 hari pertama setelah pembuahan dan berhubungan dengan banyak faktor, antara lain status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, defisiensi mikronutrien dan lingkungan (Muthia, 2020). Malnutrisi meningkatkan kerentanan terhadap penyakit dan kematian hingga 45%. Data survey status gizi Indonesia tahun 2022 melaporkan prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%, hasil ini masih berada diatas batas yang ditetapkan oleh WHO (Rahayu, 2022).

Program percepatan penurunan stunting di tetapkan pemerintah melalui intervensi gizi spesifik dan sesitif. Berdasarkan data kemendagri 2022 cakupan intervensi spesifik terendah di desa malinau seberang adalah pemberian MPASI pada bayi usia 6 – 24 bulan yakni hanya mencapai 16,32%.

Makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada bayi di atas 6 bulan untuk tumbuh kembangnya. Pemberian MPASI yang optimal dapat menjamin tumbuh kembang yang

optimal, tidak hanya mencegah stunting, namun dapat mengantisipasi kejadian obesitas, menurunkan risiko anemia, defisiensi mikronutrien dan risiko diare pada anak (Ramadhani, 2023).

Salah satu kunci keberhasilan pemberian MPASI adalah pengetahuan dan pemahaman ibu yang benar. Ibu sebaiknya meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan dan gizi bayi melalui pendidikan kesehatan, karena hal ini akan sangat mempengaruhi status gizi anak balita. Pengetahuan yang baik, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting melalui pemberian MPASI yang tepat. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan khususnya dalam pemenuhan gizi bagi ibu dan anak simulai dari ibu hamil, gizi bayi dan balita, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, serta perilaku hidup bersih dan sehat (Maryam, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pemberian edukasi kepada ibu terkait MPASI di lakukan melalui kelas ibu balita. Namun belum memenuhi target capaian nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dalam melakukan penyuluhan dengan metode home visit.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian dilakukan pada bulan Mei - Juni 2024. Tempat penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang, Desa Lubak Manis, Kalimantan Utara.

Sampel yaitu sumber data penelitian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dan balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah 30 responden.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, dan lembar balik kemenkes 2021 “pemberian makanan tambahan pada anak (PMBA)” untuk penyuluhan.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Usia Ibu

	Deskripsi Statistik				Total
	Mean	SD	Min	Max	
Usia ibu balita	31.6	5.99	18	43	30

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia yaitu ibu balita memiliki usia rata-rata 32 tahun dengan usia minimum 18 tahun dan maksimum 43 tahun

Tabel 2. Distribusi Usia Baduta
(Dalam Bulan)

	Deskripsi Statistik		Total
	N	%	
Ibu Rumah Tangga	26	86.7	30
Honorer	3	10	
Pendeta	1	3.3	

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu balita yaitu rata-rata ibu balita memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 26 orang (86.7%).

Tabel 4. Distribusi Pekerjaan Ibu

	Deskripsi Statistik		Total
	N	%	
SD	11	36.7	30
SMP	3	10	
SMA	9	30	
PT	7	23.3	

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ibu balita yaitu paling banyak ibu balita memiliki tingkat pendidikan SD sejumlah 11 orang (36.7%) dan paling sedikit berpendidikan SMP sejumlah 3 orang (10%).

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Ibu tentang MPASI

	Deskripsi Statistik				Total
	Mean	SD	Min	Max	
Pengetahuan Ibu	11.67	2.03	4	14	30

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan ibu balita yaitu dengan rata-

	Deskripsi Statistik				Total
	Mean	SD	Min	Max	
Usia balita	8.5	4.58	3	18	30

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia balita yaitu rata-rata balita memiliki usia 8.5 bulan dengan usia minimum 3 bulan dan maksimum 18 bulan.

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Ibu

rata benar 11.67 dari total 14 pertanyaan. Dengan minimal menjawab benar 4 dan maksimal 14.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata usia ibu balita adalah 32 tahun. Usia bayi yang dihitung dalam bulan rata-rata usia bayi adalah 8.5 bulan, dengan usia minimal 3 bulan dan maksimal 18 bulan. Menurut Shobah, A. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan” melaporkan bahwa usia ibu sangat mempengaruhi pemberian MPASI, ibu yang telah memasuki usia reproduktif telah matang untuk berfikir akan memiliki keingintahuan yang lebih tinggi terkait cara pengasuhan anaknya, sebaliknya ibu yang terlalu muda cenderung menyerahkan pengasuhan kepada orangtuanya dan ibu yang sudah terlalu tua telah kelehan dan cenderung merawat anak berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Hampir seluruh ibu memiliki profesi sebagai ibu rumah tangga dengan total 26 orang (86.7%). Mayoritas ibu berpendidikan hanya sampai sekolah dasar yaitu sebanyak 11 orang (36.7%). Selain pendidikan terbanyak kedua adalah sekolah menengah atas 9 orang (30%) dan pendidikan tinggi setara sarjana atau diploma 7 orang (23.3%).

Berdasarkan hasil ini peneliti berasumsi bahwa masyarakat di Malinau Seberang memerlukan edukasi karena tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas hanya lulusan SD dan pekerjaan yang selalu berada di rumah sangat mungkin memberikan MPASI yang salah dan mengakibatkan kerugian pada kesehatan anak.

Asumsi ini sejalan dengan penelitian (Aprillia, 2020) yang melaporkan bahwa pada variabel pekerjaan sebagian besar ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT)

sebanyak 26 (74.3%) dan berpendidikan rendah menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pengetahuan dan praktik pemberian MPASI.

Bimbingan yang diberikan kepada orang lain untuk berkembang menuju nilai-nilai tertentu yang menentukan cara manusia bertindak dan mengisi kehidupan mereka untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan pola hidup, terutama dalam mendorong sikap berperan dan pertumbuhan. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah dia mendapatkan informasi. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang meningkatkan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi bayi balita, dengan mengajarkan ibu tentang ASI eksklusif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi tentang pengasuhan anak, sehingga lebih banyak pengetahuan yang dimiliki dan semakin mudah bagi ibu untuk mendapatkan informasi tersebut. (Aprillia, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan yaitu 11.67 dengan nilai minimum 4 dan maksimum responden ada yang menjawab benar semua pertanyaan atau memperoleh skor 14 dari total 14 pertanyaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rosdiana, 2020) bahwa dari 72 responden setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar praktik pemberian MPASI yang dilakukan telah sesuai yaitu sebanyak 52,8% dan hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang MPASI yang kurang.

Penelitian lain yang sejalan telah dilaporkan oleh Amperaningsih, dan Perdana, (2018) yang berjudul "Pola pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan" melaporkan bahwa praktik pemberian MPASI di Indonesia masih banyak kekeliruan dan ketidaksesuaian yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan ibu, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk MPASI yang diberikan untuk usia 6-8 bulan dan 12-24 bulan belum sesuai. Baik dari segi jumlah yang diberikan masih kurang dari kebutuhan dengan frekuensi pemberian 2- 3 kali sehari ditambah 2 kali selingan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Tahu yang diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah (Rosdiana, 2020)

Asumsi peneliti ibu yang tidak memberikan MPASI yang tepat dan sesuai ke pada bayi nya salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang MPASI meliputi keberagaman zat gizi yang harus diberikan, jumlah takaran yang tepat untuk satu porsi pemberian, tekstur dan juga frekuensi pemberian MPASI kepada bayi sesuai dengan usianya karena masih ditemukan responden dengan skor 9 dan memberikan MPASI berdasarkan kebiasaan yang disampaikan oleh orangtuanya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil rata-rata usia ibu adalah 36 tahun, rata-rata usia bayi 8.5 bulan, mayoritas pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga, dengan mayoritas berpendidikan SD, dan rata-rata pengetahuan 11.67 dari total 14 pertanyaan.

6. REFERENSI

- Aisah, S. I. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641-655.
- Amperaningsih, Y., Sari, S. A., & Perdana, A. A. (2018). Pola pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 310-318.
- Aprillia, Y. T. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MPASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 865-872.
- Bojrenou, F. S. (2020). Comparing video and poster based education for improving 6-17 months children feeding practices: a cluster randomized trial in rural Benin. *Progress in Nutrition*, 22(1), 330-342.

- Dora, S. M. (2018). EFEKTIFITAS HOME VISIT COUNSELING TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL YANG MELAKUKAN ANC DI PUSKESMAS JETIS YOGYAKARTA . *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Maryam, A. R. (2021). Peningkatan Gizi Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan MPASI Berbahan Ikan Mairo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3), 901-907.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan ibu berkaitan dengan stunting, ASI eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 673-678.
- Muthia, G. E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- Rahayu, T. H. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10-17.
- Rahmah, F. N. (2020). Peran Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Indonesia: Telaah Pustaka. *media kesehatan masyarakat indonesia*, 19(6), 392-401.
- Rezah Andriani, I. A. (2022). Efektivitas Edukasi Melalui Aplikasi Mpasi Terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Delima Harapan*.
- Russiska, R. T. (2024). Hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MPASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 383-388.
- Rosdiana, E. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesesuaian Pemberian MPASI Guna Pencegahan Stunting Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 981-987.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada tumbuh kembang anak periode golden age. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 169-175.
- Septianingsih, N. &. (2020). Perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang stunting melalui media video dan leaflet di wilayah kerja puskesmas saigon kecamatan pontianak timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 7-15.
- Uğur, H. Ç. (2020). Determination and evaluation of in vitro bioaccessibility of added vitamin C in commercially available fruit-, vegetable-, and cereal-based baby foods. *Food Chemistry*, 330, 127166.
- Wati, S. K. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MPASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40-52.
- Wanti, W. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) Di Kelurahan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *JCS*, 4(2).